



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 1715-1725

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Yatim SMP dan SMA Anak Asuh *Human Initiative* di Bukittinggi

Fera Arianti<sup>1✉</sup>, Zulian Fikry<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang

Email: [feraarianti28@gmail.com](mailto:feraarianti28@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada siswa yatim anak asuh *human initiative* di Bukittinggi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini yaitu 30 orang siswa yatim anak asuh *Human Initiative* di Bukittinggi yang diambil menggunakan teknik total sampling. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis *product moment* yang dibantu dengan menggunakan program SPSS 29.0 *for windows*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan variabel motivasi berprestasi dengan nilai  $P = 0,002$  ( $p < 0,05$ ).

Kata Kunci: *Dukungan Sosial, Motivasi Berprestasi, Siswa Yatim Anak Asuh Human Initiative*

### Abstract

This research aims to determine the relationship between social support and achievement motivation among orphaned students fostered by the Human Initiative in Bukittinggi. The research design used in this research is quantitative. The sample in this research was 30 orphaned students from Human Initiative foster care in Bukittinggi who were taken using a total sampling technique. The analysis technique used in this research uses product moment analysis which is assisted by using the SPSS 29.0 for Windows program. The results of this research show that there is a significant relationship between the social support variable and the achievement motivation variable with a value of  $P = 0.002$  ( $p < 0.05$ ).

Keywords: *Social Support, Achievement Motivation, Orphan Students Fostered by Human Initiative*

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter anak. Pendidikan dilakukan pada sarana formal maupun non formal. Pendidikan formal ialah jenjang pendidikan yang terstruktur dari SD, SMP dan SMA, sedangkan pendidikan non formal (paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA) ialah jenjang pendidikan yang berada dibawah pengawasan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas), Kementerian Agama (Kemenag) dan instansi lainnya negeri maupun swasta (Hakim, 2020).

Lemahnya manajemen pendidikan, kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan, kurangnya dukungan dari pemerintah, pola pikir masyarakat yang kuno, rendahnya kualitas tenaga pengajar serta lemahnya standar evaluasi pembelajaran mengakibatkan kualitas pendidikan mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dengan hasil survey yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* Desember 2019 di Paris, yang menempatkan Indonesia di Peringkat ke-72 dari 77 negara. Menurut survai *Political and Economi Risk Consultant (PERC)*, kualitas pendidikan di Indonesia menempati urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Data yang di peroleh dari *The World Economic Forum Swedia (2002)*, juga menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, yang mana Indonesia menempati posisi ke-37 dari 57 negara di dunia.

Selain itu juga muncul masalah lain dimana terdengar berita tentang anak putus sekolah. Anak putus sekolah adalah anak yang tidak menyelesaikan pendidikannya dan tidak mendapatkan ijazah (Lestari, 2020). Hal ini didukung dengan data dari kemendikbudristek pada tahun 2021/2022 terdapat 83,7 ribu siswa putus sekolah di seluruh Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ariyani, 2018) juga menyatakan bahwa terdapat 277 anak usia 15 tahun mengalami putus sekolah pada tahun 2016 di DIY.

Anak putus sekolah biasanya disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor keluarga, faktor sekolah, faktor lingkungan sosial dan faktor dalam diri anak. Resiko putus sekolah yang tinggi biasanya ada pada keluarga dengan ekonomi yang rendah. Ketidakmampuan keluarga dalam biaya pendidikan anak mengakibatkan anak sering tidak masuk sekolah sehingga prestasi anak menurun. Kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua juga dapat mengakibatkan anak putus sekolah. Selain itu, rendahnya kualitas pendidikan, ketidaksetaraan sumber daya sekolah dan letak sekolah yang jauh juga menyebabkan anak-anak putus sekolah.

Untuk meminimalisir angka putus sekolah di Indonesia, pemerintah menyediakan program kesejahteraan sosial melalui beasiswa yang berupa Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk murid yang tergolong tidak mampu dan juga menyalurkan Bantuan Siswa Miskin (BSM) yang diperuntukkan untuk membeli perlengkapan sekolah, beasiswa tersebut

diberikan untuk siswa SD sampai dengan tingkat SMA. Selain itu pemerintah juga menyelenggarakan pendidikan sekolah paket A, B, C dan Keterampilan Fungsional (KF) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Ru'ung, 2021). Akan tetapi bantuan tersebut tidak merata, dimana tidak semua siswa/i yang berhak menerima bantuan mendapatkan bantuan tersebut. Salah satu contohnya AM (usia 10 tahun) anak yatim di daerah Medaeng, Sidoarjo terpaksa putus sekolah karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak mencukupi (Abidin, 2022).

Prestasi tidak tumbuh begitu saja tanpa dorongan dari luar maupun dari dalam diri individu. Prestasi adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dan dikembangkan dalam pembelajaran di Sekolah dan dibuktikan dengan hasil belajar (Maesaroh, 2013). Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa maka diperlukan salah satu faktor pendukung seperti memberikan motivasi kepada siswa (Lomu, 2018). Karena motivasi memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian seseorang. Dimana orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan lebih semangat dan berambisi tinggi dalam mengerjakan tugasnya (Santrock dalam Haryani, 2014).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan terhadap siswa yatim SMP-SMA anak asuh *human initiative* Bukittinggi, ditemukan bahwa beberapa anak kurang termotivasi untuk melanjutkan pendidikan karena rendahnya ekonomi keluarga sehingga kebutuhan pendidikan belum terpenuhi. Hal ini menyebabkan anak malas untuk belajar karena perlengkapan belajar yang terbatas dan kurang memadai. Selain itu beberapa anak juga kurang mendapatkan perhatian dari ibunya karena ibunya sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini didukung dengan hasil wawancara awal dengan pengurus anak asuh HI, yang menyebutkan bahwa rendahnya ekonomi keluarga menyebabkan anak jarang berkumpul bersama ibunya karena ibunya tulang punggung keluarga sehingga harus bekerja dari pagi sampai sore untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal tersebut merupakan salah satu rintangan yang dihadapi oleh anak yatim. Karena perhatian yang diberikan keluarga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi anak (Mawarsih, 2013).

Selain itu beberapa anak juga sering dikucilkan teman-temannya disekolah karena berasal dari keluarga kurang mampu. Hal ini mengakibatkan beberapa anak yatim merasa kurang percaya diri untuk melanjutkan pendidikan dan kurang yakin atas potensi yang dimilikinya sehingga ia merasa pesimis untuk mencapai cita-citanya. Hal ini terkait dengan biaya pendidikan untuk melanjutkan studi dan status mereka di lingkungan masyarakat. Untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada anak yatim di Bukittinggi, lembaga *human initiative* mengadakan program anak asuh. Anak asuh *human initiative* ini berbeda dengan anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Karena anak asuh *human initiative* ini tinggal bersama keluarganya dan dipilih langsung oleh Lembaga *human initiative* melalui

wawancara. Lembaga tersebut memberikan beasiswa kepada beberapa anak yatim dari tingkat SD, SMP dan SMA. Sebelum beasiswa diserahkan, lembaga *human initiative* mengadakan kegiatan outbon, dan menampilkan minat bakat anak yatim untuk menumbuhkan motivasi pada anak yatim agar bisa seperti anak-anak pada umumnya dan percaya diri atas potensi dan bakat yang dimilikinya.

Motivasi berprestasi berbeda dengan prestasi belajar anak. Anak yang memiliki motivasi berprestasi tinggi belum tentu memperoleh juara. Dan anak yang memperoleh juara belum tentu memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Akan tetapi, adanya motivasi berprestasi dapat membuat anak berusaha semaksimal mungkin untuk meraih prestasi. Motivasi berprestasi adalah keinginan untuk mengerjakan tugas yang menantang. Hal ini meliputi mengerjakan tugas yang menantang, bekerja dengan seksama, senang berkompetisi dan mengerjakan tugas secara mandiri. Sedangkan prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar siswa. Jika siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi maka ia akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Begitu pula sebaliknya, jika motivasi berprestasi siswa rendah maka hasil belajarnya juga akan rendah (Nurhidayah, 2015)

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi adalah dukungan sosial. Orang yang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sosialnya akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi (Toding, 2015). Untuk meningkatkan hasil belajar anak, perlu adanya dukungan sosial yang baik agar anak merasa di perhatikan oleh orang-orang terdekatnya, seperti keluarga/ orang tua, guru dan teman sebaya serta pemerintah (Ibrahim, 2020). Dengan adanya dukungan sosial, anak akan merasa nyaman, dihargai dan diperhatikan oleh orang yang ada disekitarnya. Dan anak yang diterima di lingkungan sosialnya dapat membuat ia merasa tenang, diperhatikan, dicintai dan timbulnya rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Suciani, 2014) yang menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial positif akan lebih termotivasi dalam belajar karena mereka merasa dicintai, dihargai dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya sehingga mereka tidak merasa sendiri saat menghadapi hambatan dan tantangan yang ada dalam hidupnya.

Kurangnya kepedulian orang tua dan guru dapat menjadi penyebab rendahnya motivasi berprestasi pada anak. Oleh karena itu perlu adanya kerja sama antara orang tua dan guru untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada anak. Akan tetapi tidak semua anak memiliki orang tua. Hal tersebut terjadi pada anak yatim yang orang tuanya telah meninggal dunia. Sama halnya dengan anak-anak pada umumnya, anak yatim juga membutuhkan bimbingan dan dukungan sosial supaya dia termotivasi untuk belajar dan meraih prestasi.

Selain itu lingkungan sekolah juga dapat memberikan dukungan sosial bagi siswa.

Seperti memotivasi siswa untuk belajar, menyediakan sarana dan prasarana untuk menumbuhkembangkan minat bakat siswa, misalnya mengadakan program tahfiz Qur'an, menyediakan fasilitas olah raga dan lain sebagainya. Kurangnya dukungan yang diperoleh anak yatim membuat beberapa anak mengalami keterpurukan dan kesulitan dalam menjalani pendidikan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan tim pengabdian masyarakat dengan guru di Sekolah Masjid Islam (sekolah nonprofit untuk anak yatim dan kaum duafa), siswa siswi SMI memiliki minat yang rendah untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kalaupun ada yang berminat melanjutkan pendidikan, mereka akan terkendala dengan biaya dan kurangnya dukungan dari orang tua maupun lingkungan sekitar. Bahkan guru harus mendatangi beberapa siswa agar mengikuti kegiatan sekolah dan memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan pada anak (Dewi, 2022).

Dari latar belakang dan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Yatim SMP dan SMA Anak Asuh *human initiative* di Bukittinggi". Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan informasi mengenai keluarga anak yatim dan masyarakat supaya lebih memotivasi anak dalam mengembangkan prestasi yang dimilikinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sesuai dengan permasalahan penelitian ini "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Yatim SMP dan SMA Anak Asuh *human initiative* di Bukittinggi". Menurut Azwar (2014) pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data numerikal (angka) yang akan diolah dengan metode statistika. Metode yang digunakan untuk mengukur hubungan variabel dukungan sosial dengan motivasi berprestasi yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif yang diinterpretasikan dalam bentuk uraian. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Melalui penelitian ini kita dapat mengetahui apakah suatu variabel berkorelasi positif atau negatif, atau tidak berkorelasi. Pada penelitian ini populasinya adalah siswa yatim SMP dan SMA anak asuh *human initiative* di Bukittinggi yang terdiri dari siswa/i SMP berjumlah 15 orang dan siswa/i SMA 15 orang. Sampel penelitian ini adalah anak asuh *human initiative* Bukittinggi yang terdiri dari Siswa/i SMP, dan siswa/i SMA yang berjumlah 30 orang. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Product Moment Correlation Coefisien* oleh *Pearson* yaitu melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas disini menggunakan model *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, dimana uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Analisis uji normalitas menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics Versi 29*. Dasar pengambilan keputusannya jika nilai signifikansi ( $p$ ) atau *Asymp.Sig (2-tailed)*  $> 0,05$  maka data penelitian berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi ( $p$ ) atau *Asymp.Sig (2-tailed)*  $< 0,05$  maka data penelitian tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dari 2 variabel yang diteliti dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel Dukungan Sosial dengan Motivasi Berprestasi

No	Variabel	SD	Mean	K-SZ	P	Keterangan
1.	Dukungan Sosial	6.630	41.67	0,120	0, 200	Normal
2.	Motivasi Berprestasi	5.271	32.27	0.105	0, 200	Normal

Berdasarkan uji normalitas diketahui nilai signifikan variabel dukungan sosial  $0,200 > p = 0,05$  dan nilai signifikan dari variable motivasi berprestasi  $0,200 > p = 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan antara kedua variabel berdistribusi normal.

### 2. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah suatu langkah yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian (Winarsunu, 2009). Uji linieritas penelitian ini menggunakan *SPSS 29.0 for window* dengan melihat nilai *defiation from linearity*. Adapun model statistic yang digunakan peneliti untuk melihat linieritas variabel adalah apabila data *defiation from linearity*  $> 0,05$  maka data dianggap linier, dan apabila data penelitian *defiation from linearity*  $< 0,05$  maka data dianggap tidak linier. Berdasarkan hasil pengolahan data,  $F = 0,655$  dan nilai  $P$  yang didapatkan sebesar  $0,788$ . Maka  $P > 0,05$  ( $0,788 > 0,05$ ), dengan demikian asumsi linier pada penelitian ini telah terpenuhi.

Tabel Uji Linieritas Variabel Dukungan Sosial dengan Motivasi Berprestasi

Variabel	Df	<i>Defiation From Linearity</i>	P	Keterangan
Dukungan Sosial Motivasi Berprestasi	1	0,655	0,788	Linier

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya taraf koefisien statistik yang dihasilkan. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *product moment* dari Karl Pearson.

		Correlations	
		Dukungan Sosial	Motivasi Berprestasi
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	.539**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	30	30
Motivasi Berprestasi	Pearson Correlation	.539**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	30	30
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan hasil uji hipotetik dengan menggunakan korelasi product moment dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang positif dan memiliki korelasi antara variabel dukungan sosial dan variabel motivasi berprestasi dengan nilai korelasi sebesar (0,539) dengan nilai P= 0,002 ( $p < 0,05$ ). Hal ini dapat diartikan sebagai semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada siswa.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada siswa yatim anak asuh human initiative di Bukittinggi. Penelitian ini dilakukan kepada siswa yatim SMP dan SMA anak asuh human initiative di Bukittinggi yang berusia 13-18 tahun. Dalam penelitian ini, Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah teknik *total sampling* dengan Teknik Analisa data yakni menggunakan SPSS korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* didapatkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada siswa yatim anak asuh human initiative di Bukittinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Galugu (2019) yang menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki hubungan yang signifikan dengan dukungan sosial ( $r=0,690$ ;  $p<0,01$ ). Dimana anak yang mendapatkan dukungan dari orang tua, teman sebaya dan guru memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, karena dukungan sosial dapat mendorong anak untuk memiliki ekspektasi yang tinggi sehingga menumbuhkan daya juang anak untuk meraih prestasi. Dengan adanya dukungan sosial, anak akan menjadi lebih percaya diri, memotivasi dan dapat mengurangi kecemasan dalam menghadapi tantangan yang ada. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amseke (2018) yang membuktikan bahwa dukungan sosial orang tua berpengaruh positif secara signifikan terhadap motivasi berprestasi dengan nilai  $t$  hit sebesar 4.000 dan taraf signifikansi 0.000 ( $p<0.05$ ). Dan juga hasil penelitian yang dilakukan Wijaya (2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan variabel motivasi berprestasi dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,477. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi motivasi berprestasi pada siswa.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pada umumnya subjek memiliki motivasi berprestasi yang tergolong tinggi. Pengukuran skala motivasi berprestasi ini disusun berdasarkan aspek motivasi berprestasi dari McClelland (1988) yaitu aspek bertanggung jawab, umpan balik dan inovatif. Berdasarkan variabel motivasi berprestasi terhadap kategori skala motivasi berprestasi yang dilakukan terhadap 30 siswa yatim anak asuh human initiative di Bukittinggi pada aspek bertanggungjawab dan umpan balik pada umumnya subjek berada pada kategori tinggi, artinya subjek memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan kepadanya, dan apabila tugas tersebut selesai dikerjakan, ia akan merasa puas karena telah melakukan tugas dengan lebih baik. Selain itu secara umum, subjek juga membutuhkan umpan balik atas kinerja yang dilakukannya supaya ia tahu apakah kinerja mereka lebih baik dibandingkan yang lain atau tidak.

Pada aspek inovatif, secara umum subjek berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki inovasi yang belum terlalu baik, dimana mereka belum terlalu inovatif dalam mengerjakan tugas ataupun melakukan sesuatu. McClelland (1988) mengatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi harus lebih inovatif dan mencari tugas-tugas yang cukup menantang serta menghindari rutinitas. Untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada anak perlu adanya faktor pendukung seperti dukungan sosial dari keluarga, teman, dan orang lainnya. Dengan adanya dukungan sosial, anak akan menjadi lebih berusaha untuk meraih prestasi yang tinggi. Jika anak mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial maka akan tumbuh motivasi berprestasi dalam diri anak (Setyaningrum, 2015). Salah satu bentuk dukungan sosial yang dapat diberikan kepada anak adalah dengan menyediakan fasilitas belajar yang memadai seperti alat tulis, meja belajar, serta memberikan motivasi dan membimbing anak dalam belajar. Dengan adanya dukungan sosial, anak akan menjadi lebih percaya diri, memotivasi dan dapat mengurangi kecemasan dalam menghadapi tantangan yang ada (Galugu, 2019).

Berdasarkan variabel dukungan sosial yang dilakukan kepada 30 siswa yatim anak asuh human initiative di Bukittinggi, secara umum subjek berada pada kategori tinggi pada aspek keluarga (*family*) dan orang lainnya (*significant other*), sedangkan pada aspek teman (*friends*), secara umum subjek berada pada kategori sedang. Dukungan sosial diartikan sebagai bantuan yang diterima individu melalui hubungan formal dan informal dengan orang lain, dimana dukungan ini dapat memberikan manfaat bagi individu itu sendiri (Kusrini, 2014). Menurut Zimet, Dahlem, & Farley (1988) dukungan sosial adalah dukungan yang diperoleh seseorang dari keluarga, teman dan orang penting lainnya.

Pada aspek keluarga (*family*), secara umum subjek berada pada kategori tinggi. Dimana subjek memiliki hubungan yang dekat dengan keluarganya dan keluarga subjek juga bersedia membantu subjek dalam membuat keputusan serta memberikan rasa aman kepada subjek, sehingga subjek merasa nyaman dan memiliki pandangan yang optimis terhadap kehidupannya. Selain itu subjek juga menjadi yakin atas kemampuan yang dimilikinya sehingga ia dapat mengendalikan dirinya dalam berbagai situasi. Dengan adanya dukungan dari keluarga, subjek menjadi lebih terbuka ke keluarganya, dimana ia dapat menceritakan masalah yang ia hadapi kepada keluarganya sehingga keluarganya bisa memberikan solusi atas masalahnya yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, subjek memperoleh dukungan sosial dari keluarganya.

Pada aspek orang lainnya (*significant other*), secara umum subjek berada pada kategori tinggi. Dimana subjek memperoleh dukungan dari orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga mereka lebih termotivasi dalam mencapai tujuannya. Selain itu, individu yang

memperoleh dukungan dari orang lain akan memiliki pandangan yang positif terhadap kehidupannya dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan sosial rendah.

Pada aspek (*teman*), secara umum subjek memiliki dukungan sosial pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak terlalu dekat dengan temannya. Dimana subjek kurang bisa mengandalkan temannya saat menyelesaikan masalahnya sehingga subjek kurang bisa menceritakan masalahnya kepada teman-temannya.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yang diperoleh dengan bantuan *SPSS 29.0 for windows* adalah  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada siswa yatim anak asuh human initiative di Bukittinggi.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada siswa yatim SMP dan SMA anak asuh human initiative di Bukittinggi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Pada kategorisasi dukungan sosial terdapat dua aspek yang berada pada tingkat kategori tinggi, yakni aspek keluarga dan aspek *significant other*. 2) Berdasarkan tingkat pengkategorisasian peraspek motivasi berprestasi, terdapat dua aspek yang berada pada kategori tinggi yakni bertanggungjawab dan umpan balik. Dan terdapat satu aspek yang berada pada kategori sedang, yakni inovatif. 3) Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *SPSS version 29 for windows* dengan menggunakan Teknik analisis korelasi produk moment, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada siswa yatim anak asuh human initiative di Bukittinggi. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh siswa, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya, begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diperoleh siswa maka motivasi berprestasinya juga akan semakin rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dalam penelitian ini  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

### DAFTAR PUSTAKA

Abidin, F. (2022, Mei 29). *Kisah akbar, anak yatim 10 tahun yang putus sekolah akibat keterbatasan ekonomi*. Retrieved from IDXChannel: <https://www.rctiplus.com/news/detail/gaya-hidup/2435181/kisah-akbar-anak-yatim-10-tahun-yang-putus-sekolah-akibat-keterbatasan-ekonomi>

- Ariyani, S. N. (2018). Tren angka putus sekolah pendidikan sekolah menengah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 7(4), 440-451. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/view/13142>
- Azwar, S. (2013). *Penyusun skala psikologi* (2th ed). Pustaka Belajar.
- Dewi, T. U. (2022). Training on making dream trees for improving student learning motivation. *Abdimas Galuh*, 4(1), 516. doi:10.25157/ag.v4i1.7247
- Galugu, N. S. (2019). Motivasi berprestasi sebagai mediasi pada hubungan antara dukungan sosial dan keterlibatan siswa di sekolah. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 72.
- Hakim, A. (2020). Faktor penyebab anak putus sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122-132. doi:10.33830/jp.v21i2.907.2020
- Ibrahim, I. D. (2020). Pengaruh motivasi dan dukungan keluarga terhadap prestasi Belajar Mahasiswa selama penggunaan e-learning masa pandemi covid 19 (studi kasus pada mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis universitas bumigora). *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(2), 265-278. doi:10.30812/target.v2i2.101
- Kusrini, W. (2014). Hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa Inggris siswa kelas VII SMP negeri 6 boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(2), 131-140.
- Lomu, L. (2018). Pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*, 745-751.
- Mawarsih, S. E. (2013). Pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA negri jumapolo. *Jupe UNS*, 1(3), 1-13.
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Nurhidayah, D. A. (2015). Pengaruh motivasi berprestasi dan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika SMP. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 13-24. doi:10.24269/dpp.v3i2.83
- Suciani, D. (2014). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa esa unggul. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 12, 44.
- Toding, W. R. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2013 fakultas kedokteran universitas sam ratulangi. *Jurnal e-Biomedik*, 3(1), 72. doi:10.35790/ebm.3.1.2015.6619